

# **Menguak Konsep Diri Perempuan Pelacur Di Lokasi Pariwisata Baturaden**

## **Kabupaten Banyumas**

**S. Bakti Istiyanto**

### **Abstract**

Prostitution always was identified as outcast by majority communities in Indonesia. They ignore the prostitute reasons that they become a prostitute. Social structure tends to blame them without knows how way the prostitute into to prostitution or become a profession. With this research we know their self concept, especially as a woman that she has profession as a prostitute. The research describes their problems and finds solutions to give them an alternative way to exit from prostitution. This research uses qualitative method with indepth interview and observation to collect data. Baturaden tourism was chosen as location in this research.

**Key words: prostitute, self concept, Baturaden tourism**

### **Pendahuluan**

Membicarakan pelacuran sama artinya membicarakan persoalan klasik dan kuno tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya maka selalu menjadi relevan dengan setiap perkembangan manusia dimana pun. Menurut Kartono (1988), pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Masalah prostitusi adalah masalah struktural. Permasalahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat adalah mereka masih memahami masalah prostitusi sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Di antara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kemiskinan yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Banyak budaya yang menyebabkan wanita akhirnya menjadi PSK. Koentjoro (2004) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan di Indramayu, terdapat budaya yang menganggap bekerja sebagai PSK adalah baik dan justru mendapat dorongan orangtua dan keluarga. Bahkan, keluarga menyelenggarakan *slametan* agar anaknya mendapat banyak

pelanggan dan dapat mengirim uang untuk keluarga di rumah. Selain itu, masih banyak faktor yang menyebabkan perempuan menjadi PSK. Di antaranya kekerasan seksual seperti perkosaan oleh orang-orang terdekat seperti bapak kandung, paman, atau guru. Faktor lain, penipuan dan pemaksaan dengan berkedok agen penyalur tenaga kerja. Kasus penjualan anak perempuan oleh orang tua sendiri pun juga kerap ditemui. Prostitusi juga muncul karena ada definisi sosial di masyarakat bahwa wanita sebagai obyek seks. Karenanya, seringkali penanganan dan pencarian solusinya bersikap parsial dan bias. Tuntutan sebagian masyarakat untuk menghilangkan keberadaan prostitusi di satu sisi sangatlah kencang diutarakan, sementara di sisi lain masyarakat juga tidak siap untuk mencarikan jalan keluar secara praktis bila lokalisasi pelacuran dibubarkan.

Wacana penutupan lokalisasi pelacuran Gang Sadar di kawasan wisata Baturaden Kabupaten Banyumas akhir-akhir ini ditiupkan kembali gaungnya, baik oleh pemerhati dan pengambil kebijaksanaan tentang pariwisata karena dianggap merusak citra pariwisata dan sudah tidak relevan dengan nilai-nilai pariwisata modern serta oleh pakar gender yang menganggap keberadaan lokalisasi pelacuran identik dengan perendahan martabat kewanitaan dan ketidakmampuan pemerintah menyelesaikan masalah sosial secara struktural, khususnya bagi wanita yang menjadi korban pelecehan seksual dan akhirnya menjadi perempuan PSK.

Berdasar hasil pra survey diperoleh data tentang jumlah PSK di lokalisasi Gang Sadar yang semuanya perempuan dan masih aktif (data Primer: akhir Desember 2007) sebanyak 140 orang dengan rincian Gang Sadar 1 sejumlah sembilan orang dan Gang Sadar 2 sejumlah 131 orang. Pada waktu yang bersamaan terdapat 35 orang geromo dan makelar atau calo penghubung/pengantar sejumlah 45 orang. Jumlah sebanyak ini jelas menunjukkan aktivitas pelacuran yang menjadikan perempuan sebagai obyek sekaligus korban sistem patriarki sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk dihilangkan. Dalam penelitian Siskarini (2007) sebenarnya ditemukan bahwa praktik prostitusi dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dari nilai-nilai moral, susila, hukum, budaya dan agama. Prostitusi juga dianggap dapat menimbulkan dampak-dampak buruk bagi masyarakat. Meskipun demikian, jumlah pelacur perempuan di Baturaden tidaklah semakin berkurang.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pentingnya latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah usulan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah konsep diri pelacur (PSK) Gang Sadar di Lokasi Wisata Baturaden sebagai seorang perempuan terbentuk?”

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menggambarkan konsep diri pelacur (PSK) perempuan di Gang Sadar di Lokasi Wisata Baturaden. Sehingga dengan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep diri mereka akan memudahkan mencari solusi atas permasalahan mereka dan dapat berfungsi untuk mengentaskan mereka dari jurang pelacuran.

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang khususnya konsep diri seorang perempuan pelacur (PSK). Hal ini akan memberi gambaran dan pengetahuan baru akan konsep diri dalam dunia realitas masyarakat yang disesuaikan dengan konsep-konsep teoretis dalam perkuliahan Psikologi Komunikasi.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam melakukan penyadaran akan konsep diri manusia perempuan pelacur secara mendasar. Harapannya akan muncul motivasi dan niat untuk meninggalkan aktivitas pelacuran dan dapat diterima di masyarakat kembali. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga yang menangani masalah sosial secara langsung sehingga dapat memudahkan dalam mengambil sebuah kebijakan terhadap keberadaan perempuan pelacur (PSK). Kepada pengelola kepariwisataan akan berguna untuk mengambil kebijaksanaan yang tepat terkait dengan aktivitas pelacuran yang ada di dalamnya.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Prostitusi Sebagai Masalah Sosial**

Salah satu masalah sosial yang kini semakin marak karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat adalah masalah pelacuran atau prostitusi. Pelacuran atau prostitusi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Persoalan ini mempunyai pengaruh besar terhadap masalah moral.

Prostitusi, pelacuran, penjaja seks atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak laki-laki (lebih dari satu) dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi

dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pelacur, wanita tuna susila, wanita penjaja seks adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual atau dengan kata lain, adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan, dan sang wanita memperoleh imbalan dari laki-laki yang menyetubuhinya (Siregar, dalam Winaya 2006). Bloch (dalam Winaya, 2006) berpendapat pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persembahan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Menurut Soedjono (dalam Winaya: 2006), motif-motif atau faktor penyebab yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran atau praktik prostitusi adalah:

1. Tekanan ekonomi.
2. Aspirasi materiil yang tinggi dalam diri wanita dan kesenangan-ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja.
3. Rasa ingin tahu yang besar terhadap masalah seks khususnya untuk remaja yang kemudian masuk ke dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan.
5. Adanya kebudayaan eksploitasi pada jaman modern khususnya terhadap kaum lemah (wanita) untuk tujuan komersial.
6. Peperangan dan masa kacau di dalam negeri meningkatkan pelacuran.
7. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan rasio kaum pria dan wanita di daerah tersebut.
8. Perkembangan kota-kota daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap urbanisasi tanpa ada jalan keluar untuk mendapatkan pekerjaan kecuali menjadi WTS bagi anak-anak gadis.
9. Bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.

Dalam masalah pelacuran, sikap ketidakkritisian ini terlihat kepada masyarakat yang memandang PSK hanya dari kacamata moral, menyebut PSK wanita hina penuh dosa, pelaku zina yang kotor, ataupun bejat. Sementara, analisis sosial menunjukkan prostitusi adalah masalah struktural, sehingga stigma yang diberikan agama kepada PSK tidak lain merupakan struktur lain yang menindas PSK.

Dengan menggunakan pengalaman PSK yang tertindas, yang tidak menempatkan PSK sebagai pendosa, namun justru sebagai korban dosa struktural akan memudahkan kita mengambil

akar permasalahan. Yang harus dipikirkan adalah kemiskinan yang menyebabkan pelacuran, budaya bias gender, kekerasan terhadap perempuan, dan berbagai sistem yang tidak adil. Pelabelan PSK sebagai pendosa kenyataannya memperburuk status PSK di masyarakat dan mengakibatkan PSK semakin sulit kembali sebagai manusia normal yang diterima dalam masyarakat. Doktrin tentang dosa juga akan melanggengkan posisi PSK sebagai pihak tertindas karena kemudian masyarakat sering menganggap penderitaan PSK adalah pantas didapatkan pendosa. Doktrin dosa tersebut harus dihilangkan dan sebaliknya rasa simpati dan kasih sayang kepada para PSK harus diberikan.

### **Konsep Diri**

Konsep diri dapat dimaknai sebagai cara memandang diri sendiri, karena persepsi tidak selalu terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri. Seseorang cenderung menilai dirinya berdasarkan bagaimana “menurut dirinya” orang telah mempersepsi dan menilai diri mereka. Misalnya, ketika seorang perempuan dipersepsikan orang lain sebagai perempuan yang baik di masyarakat, maka orang tersebut akan berusaha menjadi perempuan yang baik pula. Konsep seseorang dalam memandang diri sendiri akan mempengaruhi cara penilaian orang tersebut terhadap orang lain, karena selamanya cara menilai seseorang akan dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Definisi Konsep Diri menurut Wiiliam D. Brooks (dalam Rakhmat, 2004) adalah *those physical, sosial, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri yang bisa bersifat psikologi, sosial dan fisik yang diakibatkan karena pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Secara sederhana Harry Sullivan (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan bahwa seseorang dapat mengenal dirinya dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.

Dalam kasus perempuan yang menjadi pelacur seperti yang ada lokasi Wisata Baturaden, maka akan sangat dimungkinkan untuk berubah menjadi perempuan bermartabat atau terbebas dari pelacuran bila dalam dirinya mempunyai konsep diri yang positif dan mendapat penilaian positif dari orang lain atau masyarakat. Secara praktis, konsep diri untuk menjadi perempuan bermartabat ini akan terbentuk bila mendapat penilaian positif dari masyarakat yang bisa menerima keadaan masa lalunya. Akan tetapi bila tetap berada dalam lokasi pelacuran yang selalu mendapat penilaian negatif dari masyarakat sekitar, seperti yang dihasilkan dalam penelitian

Siskarini (2007) yang menganggap buruk pekerjaan menjadi pelacur ini, maka akan sulit untuk mendapatkan penilaian positif tersebut. Konsekuensinya, mereka akan selalu menilai dirinya rendah atau berkonsep diri negatif. Penilaian lain dari masyarakat adalah menjadi perempuan baik bila berhenti dari dunia kepelacuran. Suatu hal yang sangat sulit dilakukan bila masih berada dalam kendali sistem patriarki yang menjadikan perempuan selalu di bawah dominasi laki-laki.

Faktor kedua adalah kelompok rujukan, yaitu adanya kelompok hidup atau kelompok masyarakat sangat menentukan bagaimana seseorang tersebut berperilaku. Hal ini juga dapat mengikat seperti ikatan emosional atau aturan hidup yang berlaku (norma-norma berkelompok/bermasyarakat). Kelompok rujukan ini berpengaruh terhadap pembentukan seseorang dan selalu menjadi rujukan yang dapat mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Dalam kasus perempuan yang menjadi pelacur di Gang Sadar Lokasi Wisata Baturaden, maka bila masih berada di lokasi pelacuran sangatlah mungkin berperilaku seperti tuntutan kelompok pelacuran tersebut. Sebaliknya, konsep dirinya akan berubah sesuai kebutuhan bila memilih kelompok baru yang berbeda dengan tuntutan perilaku pelacur Gang Sadar Lokasi Wisata Baturaden. Hal inilah yang sebenarnya bisa dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan perempuan seiring bertambahnya jumlah pelacur perempuan di lokasi Gang Sadar tersebut meskipun penilaian negatif masyarakat terhadap pekerjaan itu juga semakin besar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian terfokus pada terbentuknya konsep diri perempuan pelacur (PSK) di Gang Sadar Baturaden dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di Gang Sadar I dan II di lingkungan sekitar Obyek Wisata Baturaden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sehingga data yang diperoleh dari informan dapat mewakili keseluruhan sumber data.

Melihat metode penelitian yang deskriptif kualitatif, maka teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Informan utama dari struktural dipilih berdasarkan kriteria: perempuan yang menetap atau tinggal di lingkup Gang Sadar I dan II Baturaden; menjadi PSK adalah sebagai mata pencaharian utama, dan telah menjadi pelacur (PSK) minimal enam bulan. Asumsi waktu enam bulan ini sudah dianggap mengerti betul dunia pelacuran di Lokasi Wisata Baturaden. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi dan dokumentasi

## Hasil Dan Pembahasan

Gambaran para perempuan PSK Lokasi Wisata Baturaden berada pada usia produktif dengan beragam asal daerah baik di Jawa Tengah akan tetapi minus yang berasal Kabupaten Banyumas dan dari Jawa Barat. Umur terendah yang diterima menjadi PSK menurut Mami Kandang adalah 17 tahun, karena di bawah usia itu akan terkena kasus *trafficking*. Ada alasan bahwa PSK asal kabupaten sendiri dihindari dan dikenal sistem *rolling* atau pertukaran tempat bagi PSK pada waktu tertentu. Nama-nama dalam penelitian ini sengaja disamarkan.

### 1. Konsep Diri Perempuan Pelacur Gang Sadar Lokasi Wisata Baturaden

Berdasar hasil observasi dalam proses penelitian terlihat kebanyakan PSK perempuan seperti perempuan umumnya yang tidak menjadi PSK di luar Gang Sadar Baturaden. Dalam keseharian di waktu pagi hingga siang hari atau ketika mereka tidak bertugas maka mereka tidak berdandan atau menggunakan make up yang tebal, memakai baju yang cukup normal atau tidak menantang/membuka aurat secara berlebihan, mereka hidup santai dalam arti dapat melakukan bercanda/senda gurau, sarapan, saling berbicara diantara mereka, saling membantu, membeli jajan dari pedagang yang memasuki kawasan Gang Sadar bahkan membantu menyuapi makan anak dari induk semangnya.

Agak berbeda ketika memasuki waktu sore hari hingga malam menjelang pagi terlihat mereka berdandan dengan memakai make up dan parfum yang sengaja ditujukan untuk menarik perhatian pelanggan. Mereka duduk menunggu pelanggan yang akan melihat atau menggunakan jasa mereka di ruang tamu pada deretan kursi yang tersedia. Di Gang Badar berlaku aturan bahwa pelanggan dilarang menggunakan jasa PSK di dalam lokalisasi, akan tetapi harus keluar dari lokalisasi dengan menyewa tempat penginapan yang berada di sekitar obyek wisata Baturaden atau ke tempat lain yang disepakati. Karena itu, berdasar keterangan tenaga pengantar peneliti, setiap tamu yang akan menggunakan jasa PSK di Lokasi Wisata Baturaden akan dikenai kewajiban lapor di depan pintu masuk penjagaan lokalisasi ketika akan *membooking* seorang PSK. Alasan utamanya adalah untuk menjaga keamanan PSK itu sendiri ketika melayani tamu pelanggan dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

Dalam wawancara Kamboja menyebutkan tindakan berdandan sebagai sesuatu yang wajar bahkan harus dilakukan mereka seperti disampaikan berikut ini:

“Yang kita tawarkan kan diri kita, lha kalau kita tidak menarik apa ya pelanggan itu mau sama kita. Jadi dandan ya harus Mas. Jujur aja, kalau kayak sekarang ini (tidak dandan, pen) masak ada yang mau sama kita?”

Lebih lanjut ketika ditanyakan apa yang menarik atau dianggap paling menarik dari dirinya, Kamboja menyebutkan:

“Apa ya Mas, Mas lihat sendiri aja deh...kira-kira apa yang menarik dari saya hehehehe...kalau dari laki-laki, saya jujur tertarik sama yang berbulu hehehe....apalagi kalau dadanya berbulu, kesannnya jantan gitu. Tapi kalau dari saya, apa ya?”

Dari penampilan fisik Kamboja ketika tidak berdandan, nampak seorang Kamboja adalah wanita matang dengan tubuh cukup besar (agak gemuk; pen), berkulit agak gelap dengan alis mata dan bibir yang tebal. Pada saat wawancara, Kamboja adalah seorang wanita yang ramah, supel, terbuka dan murah senyum.

Sedikit berbeda dengan Kenanga yang bertubuh agak kurus, cukup tinggi, berambut sepunggung, dengan suara yang agak pelan terkesan seperti perempuan yang pemalu. Kenanga ini baru menjadi penghuni lokasi Baturaden selama 6 bulan akan tetapi sudah mendapat perhatian tersendiri di kalangan pelanggan karena frekuensi seringnya *dibooking* dalam semalam. Mami Kandang menyimpulkan faktor kebaruan di lokasi yang menjadikan faktor paling menarik dari Kenanga. Namun Kenanga dengan percaya diri dan sedikit vulgar menjelaskan bahwa dirinya agak laris dikarenakan:

“Wah saya nggak tahu juga ya Pak, tetapi yang sering *mbooking* kalau dengan saya paling cuma sebentar sudah keluar...biasanya yang mabok kan suka lama keluarnya, tapi dengan saya paling lama 10 menit sudah keluar. Jadi mungkin mereka penasaran.... (tersenyum).”

Bakung menjelaskan dirinya sebagai perempuan yang ‘*nerimo*’ artinya merasa menjadi PSK sebagai bagian dari jalan hidup yang mesti dilewatinya. Bakung secara fisik dapat digambarkan sekarang ini sebagai seorang perempuan muda, berbadan agak sintal, berkulit sawo matang, sedikit berjerawat yang sering tertutup make up atau bedak terutama ketika menjelang sore, tidak terlalu tinggi tapi juga tidak pendek, berambut hitam pendek. Dalam melakukan pembicaraan terkesan ‘*cuek*’ dan membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama bagi peneliti sebelum dapat diwawancarai.

Sementara informan Kaktus dapat digambarkan sebagai perempuan muda yang cantik, berkulit putih, rambut sebah yang terlihat sedikit cat rambut berwarna kuning di bagian belakang, dengan hidung mancung dan bibir tipis serta beralis tebal. Dengan pembawaan yang sedikit tertutup dan suara yang cukup pelan, peneliti sering meminta bantuan tenaga pengantar untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Aksen sunda masih sering



muncul dalam pembicaraan dan untuk menutupi kekikukkan atau kekhawatirannya, Kaktus ini beberapa kali menyalakan dan menghisap rokok.

Rakhmat (2004) menyebutkan bahwa konsep diri dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap diri sendiri. Cara pandang ini bisa ditujukan kepada konsep diri yang bersifat fisik seperti bentuk tubuh dan kecantikan serta yang bersifat non fisik seperti kepribadian, kecerdasan dan hal-hal lain.

Secara umum konsep diri PSK Baturaden dapat dilihat bahwa mereka menyadari bila mempunyai kelebihan-kelebihan normal sebagai seorang perempuan, sehingga hal tersebut dijadikan sarana mereka untuk memberikan pelayanan kepada pelanggan yang menggunakan jasa mereka secara memuaskan. Meskipun mereka tidak secara verbal menyampaikan terbuka dan langsung pada saat wawancara, nampak bahwa mereka sudah tidak canggung dalam pekerjaan mereka. Mereka menyadari apa yang pelanggan butuhkan dari dirinya, sehingga mereka selalu melakukan aktivitas yang mampu mendukung profesi mereka tersebut. Mereka membutuhkan perawatan kesehatan ringan yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali dan cek darah setiap tiga bulan sekali. Mereka juga mendapat penyuluhan tentang penyakit menular yang mungkin terjadi sebagai resiko pekerjaan. Mereka membutuhkan perawatan rambut, peralatan *make up* wajah dan juga parfum sebagai kebutuhan dasar pelayanan kepada tamu pelanggan yang akan menggunakan jasa mereka. Bahkan mereka mempunyai jadwal khusus untuk turun belanja ke pertokoan di Purwokerto guna membeli perlengkapan dan kebutuhan harian termasuk pakaian. Hal ini menunjukkan kesadaran tentang konsep diri sebagai seorang perempuan PSK yang mengharuskan mereka memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan merawatnya sepenuh hati sebagai aset atau modal utama dalam melayani tamu pelanggan. Tanpa kesadaran akan hal ini mereka berpikir akan ditinggalkan tamu pelanggan.

Dalam kaitan dengan agama, semua informan beragama Islam namun dalam pelaksanaan ibadahnya mereka cenderung tidak mengamalkannya. Seperti sholat, baik Kamboja dan Kenanga ternyata sama-sama tidak melakukan dengan alasan yang hamper senada. Mereka merasa risi dengan dirinya karena setiap hari mereka berzina, yang meskipun sudah keramas tapi toh akhirnya 'junub' lagi. Kamboja mengatakan bahwa sholat dia lakukan saat pulang di Cilacap karena bisa bebas mandi junubnya dan tidak dijamah laki-laki lagi. Jadi sholatnya bisa tenang. Di sini Kamboja secara ringan menyebutkan istilah-istilah agama Islam dalam kata-kata yang terkait seperti zina, junub, insya Allah, sholat.

Sementara Kenanga memang tidak pernah solat secara khusus di lokasi namun melakukannya saat pulang. Hal ini dikarenakan alasan biar orang tuanya tidak curiga akan pekerjaannya. Dia merasa terganggu bila sedang menjalankan sholat ada tamu yang sedang menunggunya.

Pada kasus Bakung didapat data bahwa dia memang tidak pernah beribadah baik di lokasi maupun di rumah. Sementara Kaktus merupakan contoh langka seorang PSK yang masih menjadikan sholat sebagai suatu ibadah wajib yang harus dilakukan di lokasi meskipun profesinya tidak mendukung aktivitas ibadahnya.

Menarik untuk dianalisis bahwa pada kasus Kamboja risihnya perasaan dia menjadikan dia tidak beribadah sholat di lokasi pelacuran. Pada kasus Kenanga, sholat yang dilakukan di rumah merupakan sebuah penghilang kecurigaan orang tuanya atau menjadi kamufase profesi sesungguhnya. Namun sungguh menjadi hal yang agak sulit dimengerti bahwa seorang Kaktus tetap beribadah sholat meskipun berada di lokasi pelacuran seperti Gang Sadar Baturaden. Sebuah konsep diri tentang ketundukan mutlak kepada Tuhan tidaklah mesti berasal dari tempat halal dan bersih dalam persoalan hukum keagamaan, tetapi berasal dari ketundukan yang dalam dari hati yang tulus kepada Tuhan yang maha Esa meskipun itu berprofesi sebagai seorang pelacur sekalipun.

“...ah saya sholat ya sholat aja...kan itu kewajiban. Meskipun saya bekerja begini... suatu waktu nanti saya pengen lho berangkat haji juga...tapi kalau tabungan cukup gitu.”

Sebuah pernyataan yang sangat memiriskan hati bila di luar lokasi, masyarakat justru menganggap mereka sebagai penyakit masyarakat padahal ditemukan juga ada niat mulia masih tersusun dari hati terdalam sebagai bentuk penghambaan seorang makhluk kepada Tuhannya yang muncul dari seorang perempuan yang kebetulan berprofesi sebagai PSK.

## **2. Faktor-Faktor Personal Yang Berpengaruh Terhadap Konsep Diri PSK**

Menjadi pelacur tentu bukanlah pekerjaan yang diimpikan semua orang. Demikian juga dengan semua informan yang berhasil diwawancarai. Semua informan tidak menginginkan untuk menjadi pelacur. Banyak faktor yang menjadikan mereka akhirnya terjun ke dalam dunia pelacuran. Di sisi lain mereka sangat bergantung pada orang-orang terdekat yang bisa sangat mempengaruhi jalan hidup mereka. Peranan orang-orang terdekat atau pernah dekat inilah yang sebenarnya menjadi sumber penyebab atau justru penguat bagi mereka untuk menjalani profesi mereka ini.

Bagi Kamboja orang yang menjadi sumber utama menjadi seorang pelacur adalah bekas suaminya, karena meninggalkan diri dan anaknya dalam himpitan ekonomi yang cukup parah menjadikan dia nekat memberanikan diri menjadi seorang PSK. Dengan orang tua yang bekerja serabutan dan tidak jelas, bapaknya adalah seorang buruh bangunan dan ibunya buruh nelayan maka menjadi kewajibannya untuk ikut membantu meringankan beban tersebut. Apalagi dengan tanggungan seorang anak yang harus diberi makan, ditambah pendidikan hanya lulusan SMP membuat pikiran sederhana untuk dapat menghasilkan pendapatan cukup lumayan dalam waktu singkat menjadi skala terpenting dalam hidupnya. Maka ketika ditawarkan untuk menjadi seorang PSK di Gang Sadar Baturaden tanpa berpanjang lebar, dia pun mengiyakannya.

Berbeda dengan Kenanga yang justru menyembunyikan pekerjaannya kepada orang tuanya. Dia tidak ingin orang tuanya merasa malu dengan profesi yang dia lakukan. Kenanga menyebutkan bahwa bekas suaminya adalah yang menjadikan dia terjun di dunia pelacuran. Tetapi orang tua tetaplah menjadi figur yang disegani, sehingga sampai sekarang pun dia tidak ingin menceritakan pekerjaannya. Ada seorang pengusaha Cina yang menjadi pelanggannya dari Kota Semarang. Secara khusus orang ini baru empat kali dilayaninya tetapi secara serius meminta dirinya untuk menjadi istrinya. Calon suaminya inilah yang berpengaruh besar untuk menjadikan dirinya berhenti sebagai seorang pelacur.

### **3. Motivasi/Alasan Terjun di Dunia Pelacuran**

Berdasar data yang diperoleh saat wawancara dihasilkan beragam alasan yang mendasari mereka terjun dalam dunia pelacuran. Seperti Kamboja yang menyebutkan faktor ekonomilah yang menjadikan dia masuk dunia ini. Alasan yang berbeda disampaikan Kenanga bahwa faktor balas dendamlah yang menjadikan dia kerja seperti ini, seperti diungkapkannya:

“Saya sebenarnya tidak nyari duitnya Pak, wong bapak saya sebenarnya cukup koq. Kan bapak kerja jadi kaur desa, jadi dapat bengkok. Tapi dulu waktu berkeluarga, suami saya suka melakukan KDRT.... suka memukul, nendang, bahkan pas sampai saya minta cerai masih aja dia melakukan kekerasan. Saya juga tahu kalau dia suka main ke sini makanya saya pengen banget mbales, masak dia aja yang bisa ke sini saya juga bisa. Penginnya pas dia ke sini bisa ketemu gitu jadi biar puas sayanya. Dulu, saya memang sengaja ke sini diantar teman, tapi dia nggak berani masuk karena berjilbab. Terus besoknya saya datang sendiri...emang niat dan pengen aja.”

Alasan Kenanga ini menjadi unik dan menarik karena menceritakan sebuah perlawanan seorang perempuan atas dominasi seorang laki-laki. Pilihan menjadi seorang pelacur ternyata bukan dikarenakan persoalan kebutuhan ekonomi atau penyimpangan seksual, seperti yang sering

dituduhkan banyak orang akan tetapi karena menyadari pilihannya itu adalah sebagai sebuah perjuangan atau balas dendam atas tindakan bekas suaminya ketika masih berkeluarga dulu yang menyakitkan dirinya.

Faktor ekonomi buat Kenanga ternyata bukan menjadi tujuan utama. Bahkan dia pun menyatakan sudah cukup bekerja di sini karena dendamnya sudah terbalaskan. Karena pernah suatu malam saat dibawa dan sedang dirangkul tamu Kenanga berpapasan dengan bekas suaminya yang baru masuk ke lokalisasi.

Stigma negatif sering dituduhkan masyarakat kepada para perempuan PSK khususnya di lokalisasi Gang Sadar Baturaden, namun ada alasan yang sebenarnya tidak relevan ditujukan bagi mereka seperti kepada Kenanga ini. Demikian juga dengan alasan yang diberikan oleh Bakung. Dia mengungkapkan motivasinya dulu adalah karena merasa dirinya sudah rusak akibat diperkosa preman. Pada kasus Kaktus malah terungkap kasus *trafficking* yang menimpa dirinya, seperti diceritakan sebagai berikut:

“...pertamanya sih diajak orang ...temen juga sih...kenal gitu buat kerja di luar kota ya di Jawa ini, dulu diajak ke Pangandaran dulu terus naik bis ke sini...tiba-tiba sampai di sini aja. Aku nggak ngerti apa-apa, karena baru pertama kali ke sini,... ke Jawa. Setelah itu temenku pulang lagi, aku ditinggal katanya mau nikah. Ternyata dia ngejual aku dan aku disuruh ngganti dia dan kerja kayak dia dulu.”

Meskipun dalam praktiknya kerelaan merupakan faktor penting yang harus ada dalam pelayanan seorang PSK terhadap tamu pelanggan, dan pada akhirnya Kaktus pun secara sukarela menjalani profesinya ini, akan tetapi kasus terjunnya Kaktus dalam dunia pelacuran ini tetaplah menarik untuk dianalisis. Pada awalnya, Kaktus berniat bekerja dan mempunyai penghasilan untuk membantu keluarganya, dan keinginan ini dijadikan kesempatan bagi temannya untuk menjual dirinya dan sangat mungkin dijadikan sebagai pengganti dirinya.

Stigma negatif tentang pelacuran sangat dimungkinkan karena persepsi atau anggapan masyarakat bahwa menjadi pelacur adalah menjadi sampah masyarakat. Karena itu, seringkali masyarakat menutup mata atas alasan seseorang terjun di dalam dunia pelacuran dan selalu menyalahkan posisi pelacur perempuan tanpa pernah menyalahkan sistem sosial yang menjadikan posisi perempuan selalu di bawah dominasi laki-laki. Jarang terlontar ucapan yang menyalahkan laki-laki pelanggan dalam posisi keberadaan pelacuran di sebuah tempat. Padahal, tidak mungkin juga sebuah pelacuran akan terus berjalan bila tanpa pelanggan yang mendatangnya.

## **Kesimpulan**

1. Setiap informan menyadari konsep dirinya sebagai sebuah modal atau aset yang harus dijaga dan dirawat, khususnya konsep diri fisik yang secara langsung menunjang profesinya.
2. Setiap informan mempunyai orang-orang terdekat atau pernah dekat yang mempengaruhi hidupnya dalam menjalani profesi sebagai seorang perempuan PSK. Faktor personal inilah yang menjadikan penyebab utama bekerja sebagai seorang pelacur atau sebaliknya faktor personal ini juga yang mendukung dan menguatkan konsep dirinya sebagai seorang perempuan pelacur. Orang-orang yang berpengaruh ini bisa dari bekas suami, orang tua maupun teman.
3. Setiap informan selalu mempunyai alasan pribadi yang dijadikan dasar pijakan untuk melakukan aktivitas keprofesiannya. Faktor ini bisa berupa ekonomi, balas dendam atas perlakuan bekas suami, perasaan sudah rusak dan kasus *trafficking*.
4. Menjadi pelacur bukanlah pilihan utama semua informan, akan tetapi faktor keterdesakan dan himpitan persoalan yang membelenggu merekalah yang menjadikan mereka melakukan pekerjaan ini. Karena itu, tidak semua stigma negatif yang diberikan masyarakat selalu menjadi dasar penilaian yang paling benar bagi profesi pelacur.

### **Daftar Pustaka**

- Kartono, Kartini. 1988. *Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koentjoro. 2004. *On The Spot, Tutar Dari Sarang Pelacur*. CV. Salam. Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Ceakan ke-21. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Siskarini, Lidia. 2007. *Pengaruh Keberadaan Praktik Prostitusi Di Gang Sadar Baturaden Terhadap Disonansi Kognitif Masyarakat Desa Karang Mangu*. Skripsi. Unsoed
- Winaya, I Made. 2006. *Pelacuran Laki-Laki Dalam Industri Pariwisata Bali*. Jurnal Ilmiah Analisis Pariwisata. Udayana. Bali